

Dekonstruksi Ideologi Patriarki pada Cerita Rakyat “Gureongdeongdeong Sinseonbi” (구령덩덩 신선비)

Yuliawati Dwi Widyaningrum

Department of Korean Language and Literature, Inha University, Republic of Korea

*Email: yuliawati.ng@ugm.ac.id

ABSTRACT

Traditionally, the Korean folktale “Gureongdeongdeong Sinseonbi” is viewed as promoting patriarchal ideology and female subservience during the Joseon era. This qualitative study, however, argues that the tale instead exposes the fragile foundations of patriarchy through internal contradictions that undermine male authority. Using Jacques Derrida’s deconstruction and Judith Butler’s theory of gender performativity, this research analyzes the power relations between male characters (Sinseonbi, Sinseonbi’s father, and Sinseonbi’s wife’s father) and female characters (Sinseonbi’s mother and wife). The findings demonstrate a reversal of binary oppositions, highlighted by dysfunctional male figures and women who assume masculine roles. The three male characters become passive subjects, lacking agency. They fail to demonstrate the ideal performance of masculinity, both as holders of supreme authority in various aspects of life and as a scholar. As a result, the female characters appropriate traditionally masculine roles, emerging as active subjects, problem solvers, and saviors. This research reveals the dependence of male authority on women, domestic instruments, and domestic space, showing that the patriarchal system collapses without women’s support. It also shows that women’s agency transcends the boundaries of femininity and masculinity as well as domestic and public spheres, reaffirming gender as a social construct rather than an innate trait.

Keyword: Deconstruction, Gender Performativity, Korean Folktale, Masculinity, Patriarchy, Seonbi

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Korea berjudul “Gureongdeongdeong Sinseonbi” (구령덩덩 신선비) (selanjutnya disingkat GS) adalah salah satu kisah cinta klasik terkenal di Korea. Selain merepresentasikan perkawinan tradisional Korea serta kehidupan seorang seonbi (선비), GS memiliki struktur narasi yang sangat kaya untuk dibedah dengan berbagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah pendekatan dekonstruksi terhadap ideologi patriarki yang diusungnya, terutama mengenai oposisi biner antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, ibu dan anak laki-lakinya serta batasan antara ruang domestik dan publik.

Menurut Moon Seung-Sook, seonbi adalah istilah yang merujuk pada kaum terpelajar Konfusianisme, cendekiawan yang dianggap mewakili salah satu jenis maskulinitas dalam masyarakat Korea di era Dinasti Joseon (Jung, 2011). Dalam artikel ini istilah seonbi dan cendekiawan akan digunakan secara bergantian. Dalam GS diceritakan seorang seonbi lahir dalam wujud seekor ular. Kelahirannya yang di luar logika ini menurut Lévi-Strauss

(dalam Ahimsa-Putra, 2001) merupakan sebuah logika dasar untuk memahami sesuatu. Ketidalogisan ini sangat mungkin menjadi alat untuk menyodorkan sebuah pemikiran baru.

GS berlatar belakang kehidupan masyarakat Korea tradisional yang patriarkis dan berlandaskan etika moral Konfusianisme (B. J. Park, 2001; Byun, 2005; W. Park, 2002). Menurut Millet (dalam Tong & Botts, 2017) ideologi patriarki mengotakkan laki-laki dalam peran maskulin, rasional, aktif, dan publik, sedangkan perempuan dalam peran feminin, emosional, pasif, serta domestik. Dikotomi ini menyebabkan munculnya relasi yang timpang, laki-laki menjadi pihak yang superior sedangkan perempuan inferior. Sistem patriarki ini menjadikan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi. Laki-laki menjadi mempunyai kuasa untuk mendominasi dan mengendalikan pihak lain, termasuk perempuan (Figes, 1986). Laki-laki seakan mempunyai hak untuk mengontrol bahkan menindas dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1991). Hal-hal demikian ini terjadi juga dalam masyarakat Korea tradisional (Jung, 2011).

Dalam bahasa Korea, ideologi patriarki disebut *gabujangje* (가부장제). Secara etimologis, istilah tersebut berasal dari gabungan *hanja* “家” (ga) yang berarti rumah, “父長” (bujang) ayah sebagai pemimpin/kepala, dan “制” (je) sistem atau tatanan. Dengan kata lain, dalam masyarakat tradisional Korea kepala keluarga (yang adalah laki-laki) adalah pusat gravitasi dan semua bergantung kepadanya (Jung, 2011). Ajaran Konfusianisme yang mengatur 5 hubungan oposisi biner, termasuk hubungan antara ayah dan anak (orang tua dan anak) serta antara suami dan istri (laki-laki dan perempuan) (Widyaningrum, 2010) tidak saja menyebabkan munculnya relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menunjukkan besarnya pengaruh ideologi patriarki di Korea. Kondisi ini diperkuat dengan adanya 2 doktrin, yaitu *namjonyeobi* (男尊女卑-남존여비) - laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Byun, 2005; Pyeonjibbu, 2000) dan *samjongjido* (三從之道-삼종지도) - tiga kepatuhan perempuan (Kim, 2007). Dalam hidupnya perempuan dituntut untuk menguasai “seni mengikuti” — sebagai seorang anak harus patuh mengikuti ayahnya, sebagai istri mengikuti suaminya, dan sebagai ibu setelah suaminya meninggal harus mengikuti anak laki-lakinya (Byun, 2005; Deuchler, 1983; Taga, 2005; Kim, 2007). Berdasarkan konteksnya, “mengikuti” di sini dapat diimplementasikan dalam beberapa sikap, seperti berbakti, patuh dan melayani, setia, dan lain sebagainya.

Sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga, laki-laki Korea harus berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pengatur, dan pembuat keputusan (Jung, 2011). Kuasa yang dimiliki serta ketidakmampuan laki-laki memikul beban berat ini tidak jarang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Paradoknya, kuasa dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki ini sebetulnya merupakan perwujudan dari ketidakmampuan laki-laki menjalankan peran idealnya. Oleh karenanya, tidak hanya perempuan, laki-laki pun sebetulnya menjadi korban dari ideologi patriarki (Rohmatin, 2019; Rukwanda, 2023).

Terkait bineritas laki-laki dan perempuan di atas, lewat teori performativitas gendernya, Judith Butler (1990) menyatakan ketidaksepakatannya. Menurutnya, gender bukanlah kodrat melainkan sesuatu yang dilakukan secara berulang melalui tindakan, ucapan, dan gerakan. Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus diproduksi. Dia

juga mengatakan bahwa karena selalu bergantung pada pengakuan, otoritas laki-laki sebetulnya bersifat rapuh. Selain itu, agensi serta “aktif dan pasif” tidak hanya milik satu gender saja. Pembalikan peran atau kegagalan dalam menjalankan standar performa gender dianggap sebagai bentuk subversi yang meruntuhkan klaim otoritas laki-laki.

Kembali tentang *seonbi*, selain cerdas, terhormat, dan berbudi luhur, pikiran para cendekiawan Konfusianisme ini di satu sisi menunjukkan kedamaian, kebijaksanaan dan kebajikan yang penuh kelembutan serta di sisi lain mempertontonkan ketegasan dalam kebenaran (Keum, 2000). Seorang *seonbi* dianggap memiliki kemampuan akan pengendalian diri yang kuat, lembut dan sopan, bermental kuat, bisa mengontrol emosi serta mempunyai semangat besar untuk mengembangkan dirinya (Tikhonov, 2007) (N. J. Park, 2009). Di masa Dinasti Joseon intelektualitas *seonbi* menjadi satu kekuatan yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat (Keum, 2000). *Seonbi* menjadi salah satu pemegang hegemoni kepemimpinan (Choi, 2018). Ketidaksadaran kolektif masyarakat Korea telah menempatkan arketip cendekiawan *seonbi* ini sebagai salah satu tipe laki-laki ideal di zamannya (Jung, 2011).

GS menceritakan tentang kehidupan sepasang kakek dan nenek yang sudah renta. Setelah makan telur yang ditemukan di kebun, nenek menjadi hamil dan melahirkan seekor ular yang kemudian diberi nama Sinseonbi. Ular meminta untuk dinikahkan dengan Si Bungsu, anak majikan tempat nenek bekerja. Pada hari pernikahan, Sinseonbi berubah menjadi *seonbi*—cendekiawan yang tampan. Sebelum pergi untuk mengikuti ujian negara, Sinseonbi meminta istrinya untuk menjaga selongsong kulit ularnya. Namun, karena iri, kakak-kakak Si Bungsu membakarnya dan ini mengakibatkan Sinseonbi tidak bisa pulang. Akhirnya Si Bungsu memutuskan untuk pergi mencarinya. Berbagai ujian harus dilaluinya sebelum akhirnya mereka bisa bersatu kembali.

Dalam pembacaan awal, GS memuat dominasi patriarki. Tokoh perempuan, yaitu nenek (ibu Sinseonbi) dan Si Bungsu digambarkan sebagai pihak yang tidak punya kuasa selain harus tunduk mengikuti keputusan tokoh laki-laki. Di sisi lain, penggambaran tokoh laki-laki, yaitu Sinseonbi, ayah Sinseonbi, dan ayah Si Bungsu yang berbeda dengan karakter yang diidealkan mengindikasikan adanya pergeseran peran laki-laki. Hal ini diperkuat dengan dilekatkannya kata “sin” yang juga bisa berarti “baru” di depan kata *seonbi* sebagai nama tokoh utama laki-laki. Istilah “Sinseonbi” yang berarti “cendekiawan baru” ini dapat ditafsirkan sebagai kemunculan *seonbi* jenis yang berbeda dengan yang diidealkan. Sangat dimungkinkan *Seonbi Baru* ini melambangkan sebuah ketidaklaziman, protes atau pembalikan fakta dari sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya. Berpijak pada hal tersebut, artikel ini berupaya untuk mengulik lebih dalam fenomena sosial yang ada di balik kehidupan keluarga patriarki di Korea.

Untuk memperoleh gambaran tokoh laki-laki dan perempuan yang berbeda dengan yang terwacanakan secara eksplisit dalam teks, akan digunakan pendekatan dekonstruksi – metode analisis kritis yang dipelopori oleh Jacques Derrida. Menurut Christopher Norris (2002), metode dekonstruksi Derrida adalah *rigorous reading*, pembacaan teks dengan teliti untuk menemukan “celah” di dalam logika yang dibangun oleh sebuah teks. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa makna sebuah kata tidak pernah tunggal, tidak pernah tetap, melainkan selalu saling terkait dengan teks lain. Langkah awal dekonstruksi adalah

mengidentifikasi adanya oposisi biner seperti laki-laki-perempuan dan kuat-lemah. Sebuah pasangan yang sebetulnya tidak netral, melainkan mengandung sebuah hierarki ketika satu istilah dianggap lebih istimewa daripada yang lainnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan inversi atau membalikkan hierarki tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa bagian-bagian yang “terpinggirkan” dan dianggap sepele ternyata justru memiliki kemampuan besar untuk membongkar serta memengaruhi keseluruhan teks. Selain itu, akan dilakukan pula pencarian aporia—bagian dari teks yang tidak konsisten, tidak koheren, ambigu, dan mengandung kontradiksi. Bagian-bagian yang melawan asumsi yang ingin ditegakkan, bagian-bagian yang justru meruntuhkan logika yang dibangun oleh teks itu sendiri.

Telah ada beberapa penelitian terkait dekonstruksi ideologi patriarki, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatkhu Rohmatin (2019), Indra, dkk (2021), Essy Syam, dkk (2021), dan Siti Anafiah, dkk (2024). Secara garis besar, penelitian mereka ini menghasilkan fakta bahwa perempuan bisa melakukan perlawanan untuk mendobrak tatanan patriarki, laki-laki bisa menjadi sosok yang lemah dan membutuhkan perempuan sebagai penyelamatnya, ketergantungan suami kepada istri, dan di balik citra positif yang dibangun ternyata laki-laki mempunyai banyak sisi negatif. Kemudian tentang objek material GS, Lee Seung-min & Kim Jeong-ae (2021) menganalisis melalui kacamata psikologi dan terapi sastra dengan hasil GS bisa digunakan sebagai media terapi akibat adanya konflik internal. Selanjutnya Shin Yoen-woo (2012) memaparkan tentang subordinasi perempuan di bawah standar patriarki tradisional dan menurut penelitian Kim Yong-sun (2021) GS adalah cerminan transisi masyarakat dari sistem matriarki ke patriarki.

Meskipun penelitian dengan pendekatan dekonstruksi terhadap ideologi patriarki telah beberapa ditemukan, namun belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas GS dari sudut pandang ini. Dengan demikian, penelitian yang mengangkat permasalahan dekonstruksi ideologi patriarki dalam teks GS ini dapat dilanjutkan. Adapun tujuan dari kajian ini adalah membongkar oposisi biner antara tokoh laki-laki dan perempuan serta menemukan “celah” dalam teks yang menunjukkan bahwa ideologi patriarki sebenarnya bersifat rapuh. Teori dekonstruksi Derrida dan performativitas gender Judith Butler akan digunakan untuk membongkar teks.

METODE

Penelitian yang mengangkat tema tentang sistem patriarki di Korea, khususnya tentang laki-laki, *seonbi*, dan perempuan Korea ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek material penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul “구렁덩덩 신선비” (Gureongdeongdeong Sinseonbi) yang ada di buku kumpulan cerita rakyat Korea “한국의 민담” (Hanguk Mindam) yang disusun oleh 홍태한 (Hong Tae-han) dan terbit pada tahun 1999 (Hong, 1999). Kata, frasa, dan kalimat yang ada di dalam teks menjadi data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pustaka yang relevan, yaitu jurnal dan pustaka pendukung lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca secara mendalam dan menerjemahkan cerita GS ke dalam bahasa Indonesia agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Teks GS ini merupakan transliterasi dari tuturan langsung seorang narator bernama 황순자 (Hwang Sun-ja),

perempuan berusia 43 tahun yang tinggal di Provinsi Gyeonggi. Dalam penceritaan yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 1989, narator menggunakan bahasa lisan dengan dialek daerahnya sehingga di dalam teks banyak ditemukan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan standar baku bahasa Korea, namun umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengidentifikasi oposisi biner yang muncul di dalam teks dan melakukan percobaan inversi atau pembalikan hierarki terhadapnya, (3) Menemukan celah, aporia atau bagian-bagian yang tidak bisa didefinisikan secara tunggal, (4) Menganalisis data menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan teori performativitas gender Judith Butler, (5) Menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dekonstruksi mengungkap sebuah fakta bahwa cerita rakyat GS ternyata jauh lebih kompleks daripada sekadar kisah cinta lintas wujud. Teks mengungkap adanya ketegangan antara nilai-nilai patriarki dan Konfusianisme yang kaku dengan realitas agensi masing-masing individu. GS bukan sekadar cerita tentang kepatuhan dan kesetiaan perempuan, karena lewat pembongkaran narasi yang ada, teks justru menunjukkan adanya pemutarbalikkan hierarki. Sebuah usaha menggulingkan ideologi patriarki yang berlaku pada saat itu seperti tersebut di bawah ini.

Dekonstruksi Otoritas Ayah: Kerapuhan Kepala Keluarga

Di Korea secara tradisional seorang ayah diposisikan sebagai pemegang otoritas tunggal dan penguasa tertinggi dalam rumah tangga. Ayah adalah sosok yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah, memberi perlindungan, dan membuat keputusan untuk segala urusan yang berhubungan dengan keluarga. Namun, dalam teks ini, otoritas dua ayah, yaitu ayah Sinseonbi (disebut kakek) dan ayah Si Bungsu didekonstruksi melalui ketidakberdayaannya.

Pertama, tentang ayah Sinseonbi. Narasi dibuka dengan kelahiran Sinseonbi yang tidak berasal dari hasil pembuahan kakek, melainkan ibunya (nenek) bisa hamil setelah makan sebutir telur yang ditemukan di ladang. Sampai akhir cerita, sama sekali tidak ada lagi fragmen yang menampilkan atau menyinggung tentang kakek. Kemunculan kakek yang hanya di awal cerita ini menyiratkan ketidakberdayaan subjek di hadapan teks. Fenomena absennya kakek ini merupakan sebuah anomali di tengah sistem masyarakat yang memusatkan kehidupan pada sosok kepala keluarga.

Dari kacamata dekonstruksi, sejak awal teks menunjukkan adanya pembalikan oposisi biner antara ayah yang biasanya merupakan pusat serta aktif dan ibu yang biasanya terpinggirkan serta pasif. Hal ini ditandai dengan runtuhnya struktur kekerabatan patrilineal bahwa laki-laki adalah pencipta keturunan sebagai akibat posisi ayah yang digantikan oleh sebutir telur. Teks justru membuktikan bahwa Sinseonbi lahir murni dari materialitas ibunya dan alam.

“Dilenyapkannya” kakek tidak hanya pada proses kelahiran Sinseonbi, tetapi juga pada proses pengasuhan anak, pencarian nafkah, urusan pernikahan, dan transformasi Sinseonbi menunjukkan kelumpuhan performatif kakek dalam menjalankan perannya baik sebagai ayah maupun suami. Ketiadaan agensi ayah Sinseonbi dalam segala bidang ini menjadi bukti bahwa kakek telah gagal total dalam melakukan pengulangan tindakan

sebagai kepala keluarga, baik dari segi biologis, ekonomis, maupun sosial. Teks justru membuktikan bahwa kehadiran Sinseonbi yang kemudian menjadi seorang cendekiawan—pemegang hierarki maskulinitas di Korea dibangun di atas ketidakhadiran laki-laki.

Yang kedua, tentang ayah Si Bungsu. Kontradiksi terhadap ideologi patriarki kembali muncul lewat kehadiran tokoh ayah Si Bungsu. Dia adalah orang kaya, majikan tempat nenek bekerja. Diceritakan bahwa nenek meminang anaknya untuk menjadi istri Sinseonbi yang saat itu masih berwujud ular. Dekonstruksi mengungkap adanya aporia ketika sebagai pemegang status sosial kelas atas, ayah dengan mudah menerima pinangan dari keluarga nenek yang berstatus lebih rendah serta rela menyerahkan anaknya kepada laki-laki yang tidak berwujud seperti laki-laki pada umumnya.

Ketidakkuasaan ayah menolak pinangan nenek ini tidak hanya menunjukkan bahwa sebagai laki-laki ayah kalah melawan perempuan, tetapi juga mempertontonkan bahwa sebagai pemegang otoritas kelas atas ternyata ayah tidak berdaya menghadapi lamaran sekaligus permintaan tidak lazim dari masyarakat kelas bawah. Tindakan ayah menyetujui permintaan nenek ini menunjukkan adanya pembalikan hierarki sekaligus mempertontonkan kegagalan ayah untuk terus menjaga performanya sebagai pemegang strata yang lebih tinggi. Bahkan tersirat demi menutupi ketidakberdayaannya untuk menolak pinangan bawahannya, ayah rela mengorbankan anak perempuannya.

Selain itu, kepasrahan ayah dalam menyerahkan anak bungsunya ini mendekonstruksi peran ayah sebagai kepala keluarga. Tindakan ceroboh ini menandakan kalau ayah tak mampu mengenali calon suami anaknya, gagal memperkirakan apa yang kelak bakal dialami oleh anaknya jika dia menikah dengan Sinseonbi serta gagal melindunginya dari segala kesulitan. Persetujuannya ini mengindikasikan kelumpuhan sosok ayah dalam mengulang performanya sebagai laki-laki yang rasional, ayah yang bijaksana serta pelindung bagi anggota keluarganya. Sebaliknya, teks justru menunjukkan bahwa kerapuhan otoritas patriarki ayah ini menjadi salah satu pemicu serangkaian ujian yang kelak dihadapi oleh si bungsu.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dua tokoh ayah dalam GS memiliki karakter yang rapuh. Keduanya mengalami kelumpuhan performa, satu karena ketidakhadirannya dan yang satunya karena ketidakbijaksanaan serta kegagalannya sebagai pelindung. Teks GS membuktikan bahwa tidak semua ayah cukup beragensi untuk menjalankan perannya dengan baik.

Dekonstruksi Otoritas Sinseonbi: Kerapuhan Seorang Cendekiawan

Selain memiliki karakteristik seperti yang telah dikonstruksikan untuk laki-laki pada umumnya, *seonbi* juga merupakan simbol otoritas intelektual, kebijaksanaan, kewibawaan, dan kemampuan mengontrol diri. Namun, teks mendobrak citra tersebut, seperti pada pemaparan berikut ini.

Ketidakmatangan Emosi

Teks (01) menarasikan ketika Sinseonbi meminta kepada nenek untuk melamar dan menikahkannya dengan Si Bungsu—anak ketiga orang kaya tempat nenek bekerja. Dia mengancam bahwa jika tidak dituruti, dia akan masuk kembali ke perut nenek sambil

membawa pedang di satu tangan dan api di tangan yang lain. Fragmen ini menciptakan suatu kontradiksi. Ketika seorang laki-laki siap menikah, dia seharusnya mampu menjadi subjek yang dewasa, mandiri, siap melangkah keluar dari ruang domestik menuju ruang publik. Santrock (dalam Kamila et al., 2025) juga mengatakan seseorang dinyatakan siap menikah ketika dia memiliki kematangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kematangan emosi serta mampu bertindak bijaksana. Menurut Hurlock (dalam Haryati, 2013), seseorang dikatakan matang secara emosional apabila ia mampu mengkaji situasi secara kritis dan berpikir sebelum bertindak. Kemampuan kontrol diri ini menghindarkannya dari respons emosional yang kekanak-kanakan atau tidak matang. Namun, teks mendekonstruksinya. Narasi justru membalikkan keadaan yang diidealkan ini.

(01)

“나를 잔자네집 셋째딸하구 혼인을 안 시켜주면 한쪽 손에 칼을 들구 한쪽 손에 불을 들구 나왔던 데루 들어간다.”

“가서 얘기를 해라.”

[“Nareul janjane-jip setjaettal-hagu honin-eul an sikyeojumeon hanjjok sone kareul deulgu hanjjok sone bureul deulgu nawatdeon deru deureoganda.”

“Gaseo yaegi-reul haera.”]

[“Kalau kau tidak menikahkanku dengan putri ketiga keluarga kaya itu, maka aku akan masuk kembali ke perutmu sambil membawa pedang di sebelah tanganku dan api di sebelah tanganku yang lain.”

“Jadi, pergilah ke sana dan bicaralah dengan mereka.”]

(Hong, 1999: 63)

Lewat gertakannya, seperti tersebut di atas, Sinseonbi berusaha mempertontonkan performa maskulinitasnya. Teks menggambarkan sebuah usaha penggunaan kuasa patriarki dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan, yaitu dari seorang anak laki-laki kepada ibunya. Pada kasus ini, meskipun ayahnya masih hidup, Sinseonbi menempatkan dirinya sebagai penguasa yang mendominasi dan memposisikan ibunya sebagai objek yang harus melaksanakan “seni mengikuti” sesuai ajaran Konfusianisme, yaitu menuruti apa yang dikehendaki oleh anak laki-laknya.

Namun demikian, intimidasinya tersebut sangat kontradiktif dan tidak masuk akal. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, fragmen di atas justru menunjukkan bahwa Sinseobi masih terbelenggu pada fase egosentris, yaitu suatu fase ketika seseorang hanya mampu melihat dunia luar dari sudut pandangnya saja (dalam Marinda, 2020). Ancamannya untuk kembali ke rahim ibu menandakan bahwa dia belum bisa melepaskan dirinya dari kehidupan domestik di sekitarnya, terutama dari ibu-perempuan yang mengandung, melahirkan, dan selama ini membesarkannya. Perut ibu yang seharusnya menjadi masa lalunya, justru menjadi tempat pelarian dari ketidaksiapannya menghadapi masa depan. Oleh karenanya, ancaman kembali ke rahim, pedang, dan api bisa dibaca sebagai tanda “bukan laki-laki”, melainkan cerminan kondisi psikologis yang secara emosional belum matang atau belum dewasa. Sebuah refleksi dari

kondisi Sinseonbi yang rapuh serta strategi akal-akalannya untuk menutupi perasaan takutnya pada dunia luar, untuk menyembunyikan kekhawatirannya menghadapi masa depan yang belum jelas – sebuah dunia yang ada di luar jangkauannya serta tidak dapat dikontrolnya. Oleh karenanya, dapat dikatakan usaha pertunjukan performa laki-laki tersebut gagal total dan bahkan berujung pada sebuah pertunjukan parodi kekanak-kanakan. Teks (01) ini justru mempertontonkan ketidakmatangan emosi Sinseonbi. Hal ini menjadi bukti bahwa Sinseonbi tidak mempunyai kontrol diri yang baik.

Ketidakstabilan Identitas dan Ketergantungan pada Agensi Perempuan

Dalam pandangan patriarki, laki-laki adalah sosok aktif yang mandiri, pelindung serta penyelamat perempuan, namun tiga sekuen berikut ini menunjukkan hal yang berlawanan.

(02)

“대례청에다 아무것도 놓지 말구 간장하구 밀가루하구 꿀 한 둥이만 놓구 아무것도 놓지 말라.”
그래더래, 그래서 그렇게 갖다 났다. 놓구는 인제 이렇게 대례청에 색시가 와있는데 구랭이가 오더니 간장독으루 들어가드래, 먼저 간장을 묻히구 간장항아리루 들어가서 간장을 묻히구 밀가루 항아리루 들어가더니 밀가루를 묻히구 꿀 항아리루 들어가더니 거기서 신선비가 나오더래, 아주 선비가 나오더래....

[“Daehyecheong-eda amu geotdo nochi malgu ganjang-hagu milgaru-hagu kkul han dung-iman nogu amu geotdo nochi malla.”

Geurae-deorae, geuraeseo geureoke gatda nwatda. Nokguneun inje ireoke daeryecheong-e saeksiga wa-inneunde guraeng-iga odeoni ganjangdog-eu-ru deureogadeurae, meonjeo ganjang-eul muthigu ganjang-hang-ariru deureogaseo ganjang-eul muthigu milgaru hang-ariru deureogadeoni milgaru-reul muthigu kkul hang-ariru deureogadeoni geogiseo sinseonbiga naodeorae, aju seonbiga naodeorae....]

[“Jangan letakkan apapun di tempat upacara pernikahan kecuali 3 tempayan, satu berisi kecap asin, satu tepung terigu, dan satu berisi madu.”

Begitulah ceritanya, nenek meletakkan semuanya di sana. Setelah itu, saat pengantin perempuan sudah menunggu di tempat upacara pernikahan, tiba-tiba seekor ular datang dan merayap masuk ke dalam tempayan kecap asin. Ular itu melumuri dirinya dengan kecap asin. Kemudian, dia masuk ke tempayan tepung dan membaluri dirinya dengan tepung. Terakhir, ia masuk ke dalam tempayan madu dan tiba-tiba dari sana muncullah seorang cendekiawan yang tampan. Benar-benar seorang cendekiawan....]

(Hong, 1999: 63)

Sinseonbi terlahir sebagai makhluk ambang (*liminal creature*), yaitu ular yang mempunyai karakter dan kemampuan manusia. Hari pernikahannya menjadi momentum pembentukan identitas barunya. Teks (02) menceritakan bahwa setelah Si Bungsu menyatakan kesediaannya menjadi istrinya, Sinseonbi kemudian meminta kepada nenek untuk menyediakan 3 tempayan berisi kecap asin, tepung terigu, dan madu pada hari pernikahannya. Lewat media inilah dia bisa melepaskan dirinya dari kutukan yang menjeratnya, bertransformasi, dan menemukan maskulinitasnya, yaitu menjadi seorang

cendekiawan. Pada titik inilah kembali aporia ditemukan, teks kembali menunjukkan kegagapannya dalam mengusung ide patriarki.

Dalam sistem masyarakat yang berpusat pada laki-laki dan rasionalitas, *seonbi* dikenal sebagai pemegang takhta tertinggi di bidang intelektual serta mempunyai kontribusi besar di ruang publik. Oleh karenanya, masyarakat tradisional Korea menempatkan *seonbi* dalam hierarki yang tinggi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan sebaliknya memposisikan perempuan beserta urusan domestik dalam hierarki yang rendah. Namun demikian, dengan dekonstruksi ditunjukkan bahwa *Sinseonbi* sebenarnya tidak mampu mendapatkan gelar cendekiawan tersebut dengan kekuatannya sendiri. Dia membutuhkan bantuan perempuan, ruang, dan instrumen domestik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dia membutuhkan nenek untuk melamar si bungsu, memerlukan kesediaan si bungsu untuk menjadi istrinya, juga kesediaan nenek untuk menyediakan berbagai sarana transformasi.

Dikisahkan di hari pernikahannya setelah mencemplungkan dirinya ke ketiga tempayan dan membaluri tubuhnya dengan kecap asin, tepung terigu, dan madu secara bergantian, *Sinseonbi* berganti kulit. Dia menjelma menjadi seorang *seonbi* tampan. Dengan pembacaan yang lebih mendalam, aktivitas berkubang serta keluar-masuk ke dalam tiga tempayan ini dapat dibaca sebagai proses transformasi *Sinseonbi* menemukan identitas maskulinnya. Tempayan, kecap asin, tepung terigu, juga madu bukan hanya sekadar benda mati di ruang domestik yang akrab dengan pekerjaan perempuan. Namun, kesemuanya adalah instrumen domestik penuh makna simbolis yang membantu *Sinseonbi* mendapatkan identitas barunya. Tempayan dilihat sebagai metafora rahim perempuan, tempat proses pembentukan identitas serta wadah tempat penggemblengan diri berlangsung. Kecap asin adalah salah satu bumbu utama dalam masakan Korea yang merupakan hasil fermentasi, sebuah proses panjang dalam ruang gelap. Di dalam tempayan kecap asin *Sinseonbi* mengalami proses penempakan karakter dan kemampuan baik dari sisi etika, ilmu pengetahuan, seni budaya serta hal-hal lain yang penting bagi kehidupan. Berkubang di dalam kecap asin juga dapat dimaknai sebagai proses pematangan diri serta pengujian kesabaran yang panjang.

Pada waktu itu tepung terigu adalah barang mewah yang harus diimpor dari luar negeri. Oleh karenanya, tepung terigu tidak hanya melambangkan kehalusan dan penyucian, tetapi juga status elit. Berkubang dalam tempayan dan membaluri diri dengannya bermakna melakukan proses penghalusan budi dan pembersihan dari segala ketidakbaikan dalam rangka menyiapkan diri menjadi bagian dari kaum elit – kelompok penguasa di puncak hierarki sosial. Kemudian, madu termasuk salah satu puncak dalam hierarki makanan. Rasanya manis, teksturnya lengket berkilau, buah kerja sama yang harmonis antara manusia dan alam. Secara fungsional, tak hanya dihubungkan dengan konsumsi, tetapi sering juga dipakai dalam pengobatan dan ritual. Berkubang dalam tempayan berisi madu melambangkan proses penyakralan dan pengharmonisan yang merupakan sentuhan akhir untuk menjadi seorang *seonbi* – sosok penuh wibawa yang disegani masyarakat. Dapat dikatakan proses keluar-masuknya *Sinseonbi* ke dalam 3 tempayan adalah metafora perubahan identitas, sebuah proses reinkarnasi *Sinseonbi* ke dalam wujud puncak maskulinitasnya. Proses transisi *Sinseonbi* dari masyarakat kelas bawah ke kelas atas.

Lewat pergantian kulit ini, teks mendekonstruksi keunggulan Sinseonbi serta kemapanan identitas laki-laki yang juga seorang *seonbi*. Hal ini sesuai dengan pendapat Butler bahwa sesungguhnya maskulinitas bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, juga bukan sesuatu yang alami (*nature*), melainkan hasil suatu konstruksi (*nurture*). Sekuen transformasi Sinseonbi dari ular menjadi cendekiawan tampan ini adalah bentuk subversi terhadap stabilitas identitas. Pergantian wujud dari ular menjadi seorang cendekiawan membuktikan bahwa identitas itu bersifat cair, dikonstruksi melalui proses dan perjuangan serta membutuhkan pengakuan, dalam hal ini pengakuan perempuan. GS tidak lagi dilihat sebagai kisah kehebatan laki-laki yang terbebas dari kutukan, melainkan tentang bagaimana identitas sosial, kultural, dan performa gender seorang laki-laki dan *seonbi* dibentuk oleh perempuan, di ruang domestik, dengan bantuan instrumen-instrumen domestik. Dengan kata lain, perempuan dan hal-hal domestik adalah alat bantu bagi terbentuknya maskulinitas kaum lelaki. Sekuen ini membalikkan hierarki bineritas bahwa laki-laki sesungguhnya bukanlah pihak pemberi status, melainkan menjadi pemohon status kepada perempuan.

03)

“구랭이 허물을 당신 이걸 좀 간직해구 있어야지. 내가 이걸을 당신이 가지구 있어야지. 내가 가서 벼슬을 해가지구 당신을 찾아온다. 그래니까 절대루 이걸 잊어먹어서는 안 된다.”

...옷을 막 강제루 뺏겨가지구 구랭이 허물을 뺏아서 태웠어. 그래 없어. 그래가지구 만낼 일이 막연했던 거여, 근데 만날 걱정을 해는 거여...

[“Guraeng-i heomureul dangsin igeol jom ganjik-haegu isseoyaji. Naega igeoreul dangsini gajigu isseoyaji. Naega gaseo byeoseureul hae-gajigu dangsin-eul chajaonda. Geuraenikka jeoldaeru igeol ijeomeogeoseoneun an doenda.”

.....Oseul mak gangjeru baetgyeogajigu guraeng-i heomureul ppaeseoseo tae-wosseo. Geurae eopseo. Geuraegajigu mannael iri magyeon-haetdeon geoyeo, geunde mannal geokjeong-eul haeneun geoyeo....]

[“Simpanlah kulit ini dan jagalah baik-baik. Setelah berhasil mendapatkan jabatan, aku akan kembali menjemputmu. Jadi, jangan pernah sekali-kali kau menghilangkannya.”

.....Mereka memaksa melepaskan pakaiannya, lalu merebut kulit ular itu dan membakarnya hingga habis tak tersisa. Karenanya, setiap hari si bungsu terus-menerus merasa khawatir karena kemungkinan bisa bertemu kembali dengan suaminya menjadi sangat kecil.]

(Hong, 1999: 64)

Dikisahkan Sinseonbi berpamitan kepada istrinya untuk pergi ke suatu tempat dengan tujuan belajar dan mengikuti ujian untuk menjadi abdi negara. Dia meminta kepada Si Bungsu untuk menjaga selongsong kulit ularnya baik-baik. Bagi Sinseonbi, selongsong kulit itu adalah benda keramat—simbol status serta penanda keterikatannya dengan istrinya. Pesan tegasnya untuk menjaga selongsong kulit ini merupakan bentuk kontrol patriarkal seorang laki-laki kepada perempuan akan keputusan-keputusan mereka. Sekaligus sebagai tanda bukti kesetiaan dan kepatuhan istri dalam menjalankan doktrin “tiga kepatuhan”. Hilangnya selongsong kulit akibat dibakar oleh kakak-kakak perempuan

Si Bungsu tidak hanya menyebabkan terputusnya ikatan spiritual dan sosial antara Sinseonbi dengan istrinya, tetapi juga menyebabkan Sinseonbi “hilang” – tidak memiliki agensi untuk kembali ke rumah dan keluarganya. Sekuen ini kembali menggulingkan narasi patriarki.

Pada pembacaan awal, Si Bungsu dianggap lalai, tidak mampu menjalankan amanat suaminya. Namun demikian, telaah dekonstruksi menemukan fakta kontradiktif yang bisa membalikkan hierarki. Ternyata agensi perempuan di ruang domestik bisa membuktikan bahwa kekuasaan patriarki tidak pernah benar-benar melekat pada sosok Sinseonbi. Otoritas Sinseonbi ternyata sangat rapuh, bersifat eksternal, dan hanya tergantung pada seenggok kulit. Tanpanya Sinseonbi bukan siapa-siapa.

Mengacu pada konsep performativitas gender, “hilang”-nya Sinseonbi ini diterjemahkan sebagai kegagalan performa diri Sinseonbi. Ketika selongsong kulit ular yang menjadi simbol kuasa itu musnah, maka musnah pula maskulinitas pemiliknya. Sinseonbi dianggap gagal mempertahankan identitas kemanusiaannya sendiri. Walaupun bergelar cendekiawan, Sinseonbi ternyata menunjukkan ketiadaan agensi saat menghadapi permasalahan. Ketidakmampuannya mempertahankan jati diri dan mencari jalan keluar merefleksikan bahwa Sinseonbi tidak mempunyai intelektualitas yang cukup dan tidak mampu mengembangkan kompetensi dirinya seperti yang menjadi karakteristik seorang *seonbi* pada umumnya. Bahkan yang terjadi adalah eksistensi Sinseonbi sangat tergantung pada hal lain, yaitu penjagaan istrinya. Dapat dikatakan otoritas Sinseonbi baik sebagai laki-laki, sebagai suami, maupun sebagai seorang *seonbi* ternyata hanya artifisial, temporal, dan dengan mudah dapat dihancurkan di ruang domestik oleh agensi perempuan—sosok yang selama ini dipinggirkan. Sekuen ini kembali menegaskan bahwa sesungguhnya identitas laki-laki itu tidak hanya sangat rapuh, tetapi juga tidak bisa berdiri sendiri.

(04)

- 그래가지구는 만났어. 이튿날 만났는데 이제 장자네집 셋째 딸 하구 부잣집 딸하구 둘이 생겼잖아, 색시가, 그래 하나를 택해야 되는데 어떻게 할 수가 없으니까는 “호랭이 털을 세 말을 뽑아오는 여자를 진짜루 내 부인을 삼는다.”

[Geuraegajiguneun mannaesseo. Iteunnal mannaenneunde ije janjane-jip setjjae ttal hagu bujatjip ttal-hagu duri saenggyeotjan-eo, saeksiga, geurae hanareul taekhaeya doeneunde eotteoke hal suga eopsunikka-neun

“Horaeng-i teoreul se mareul ppoba-oneun yeojareul jinjaru nae buin-eul samneunda.”]

[Akhirnya mereka bertemu. Sekarang Sinseonbi dihadapkan pada dua orang wanita, yaitu istri pertamanya (Si Bungsu) dan putri orang kaya (calon istri baru). Dia harus memilih salah satu. Namun, karena tidak bisa memutuskannya, dia pun berkata, “Perempuan yang bisa mencabut dan membawa tiga gantang bulu harimau, dialah yang akan kujadikan istri sejatiku.”]

(Hong, 1999: 66)

Teks (04) adalah sekuen setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya Si Bungsu

berhasil menemukan Sinseonbi – suaminya. Pada waktu itu Sinseonbi dalam keadaan telah mempunyai calon istri yang baru. Ketidakmampuan Sinseonbi mencari jalan pulang dan malah “menyerah” menjalin hubungan dengan perempuan lain tidak hanya menunjukkan kerapuhan dan ketidakstabilan dirinya, tetapi juga memperlihatkan sifat oportunisnya. Setelah pertemuan kembali itu, alih-alih dengan bijak Sinseonbi dapat memutuskan siapa yang akan menjadi istrinya, seperti yang tertulis di (04), dia memilih kembali “menyerah” – menggunakan sayembara untuk menentukan siapa yang akan menjadi pendampingnya. Tindakan Sinseonbi berhati dua serta keputusannya mengadakan sayembara ini adalah suatu aporia sekaligus penelanjangan terhadap otoritasnya. Sinseonbi telah mendekonstruksi makna cinta sejati. Dia memperlakukan istrinya sederajat dengan calon istri barunya. Menurutny, nilai seorang istri tidak dilihat dari pengorbanan dan kesetiaannya yang telah teruji, tetapi hanya dilihat dari ketangkasannya dalam memenangkan pertandingan.

Aksi Sinseonbi kembali “menyerah”, pasif menunggu hasil uji ketangkasan di antara dua perempuan ini pun sebuah keganjilan. Menurut Albert Bandura, fenomena ini mengindikasikan bahwa Sinseonbi memiliki efikasi diri yang rendah, yaitu suatu kondisi psikologis kurangnya keyakinan diri mampu menyelesaikan suatu tugas (Rustika, 2012). Dengan kata lain, sejatinya sayembara tersebut adalah kedok dari ketidakmampuannya. Tindakan pasrah hanya menunggunya ini adalah bentuk pelemparan tanggung jawab, wujud ketidakmampuan berpikir kritis dan rasional sekaligus representasi minimnya agensi pada Sinseonbi. Sekuen pertemuan kembali ini adalah pertunjukan performativitas maskulinitas Sinseonbi yang gagal baik sebagai suami, kepala rumah tangga, maupun sebagai pemegang hierarki tertinggi dalam bidang intelektual.

Dapat dikatakan, dekonstruksi membongkar sistem patriarki dalam teks GS bahwa laki-laki adalah sosok yang mandiri, pemimpin, dan pengambil keputusan yang bijak. Laki-laki tidak lagi menjadi tempat perempuan bisa menyandarkan dirinya, karena yang terjadi justru sebaliknya, laki-laki menjadi sangat bergantung pada perempuan. Sinseonbi juga membalikkan biner bahwa *seonbi* adalah simbol otoritas intelektual, kebijaksanaan, kewibawaan, juga kemampuan mengontrol diri.

Seperti telah disinggung di depan, dilekatkannya kata “Sin” (baru) di depan kata *seonbi* sebagai nama tokoh mengindikasikan adanya suatu maksud tertentu. Lewat dekonstruksi dapat diketahui bahwa dengan digunakannya nama “Sinseonbi” (Cendekiawan Baru) ternyata teks sedang menyampaikan sebuah ketidaklaziman yang terjadi dalam masyarakat. Teks tengah mendokumentasikan fenomena eksistensi laki-laki dan juga *seonbi* versi baru, yaitu laki-laki dan *seonbi* yang memiliki karakteristik yang menyimpang dari konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, melalui penggunaan nama “Sinseonbi” ini, secara tidak sadar, teks tidak hanya sedang meruntuhkan citra tradisional laki-laki dan *seonbi* itu sendiri, tetapi teks juga sedang mengkhianati ideologi patriarki yang diusungnya.

Dekonstruksi Peran Perempuan: Agensi di Balik Kepatuhan

Ideologi patriarki dan ajaran Konfusianisme menempatkan perempuan pada posisi subordinat, pasif, terkungkung di ruang domestik serta wajib patuh kepada laki-laki. Namun demikian, melalui pembacaan kritis, lewat agensi nenek – ibu Sinseonbi dan Si

Bungsu – istri Sinseonbi, teks berhasil menumbangkan tatanan masyarakat yang timpang ini.

Agensi Nenek: Inversi Peran Kepala Keluarga

Di dalam GS diceritakan bahwa dalam kehidupannya nenek harus menjalani peran dari reproduktif hingga produktif. Nenek juga sosok yang tunduk atas ancaman dan tuntutan Sinseonbi untuk meminang calon istrinya dan menyediakan berbagai media transformasi di hari pernikahannya, seperti tersebut di (01) dan (02). Sekilas, apa yang dilakukan nenek adalah wujud manifestasi absolut dari doktrin *samjongjido*, suatu bentuk kepatuhan tanpa syarat seorang perempuan kepada laki-laki. Sebuah penghambaan seorang istri kepada suaminya dan seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Dalam kasus ini teks mengungkapkan keberhasilan dominasi laki-laki atas perempuan. Teks berhasil membangun gagasan patriarki di dalamnya. Namun demikian, dari kacamata dekonstruksi, pengambilalihan seluruh peran oleh nenek ini adalah sebuah keabnormalan. Teks sedang menjustifikasi ideologi yang diusungnya.

Dalam ideologi patriarki, ayah adalah pemegang otoritas asal-usul kehidupan, sedangkan rahim perempuan hanyalah wadah yang pasif. Namun demikian, asal-usul Sinseonbi yang tanpa pembuahan dari kakek membalikkan fakta ini. Teks membuktikan bahwa Sinseonbi—sosok yang kelak bergelar laki-laki ideal itu tidak berasal dari garis keturunan laki-laki, tetapi murni hasil otonomi tubuh perempuan, yaitu nenek. Kemudian, agensi nenek yang harus mencari nafkah dengan bekerja di rumah ayah Si Bungsu, melamar calon istri Sinseonbi, dan menyediakan berbagai sarana untuk Sinseonbi bertransformasi menjadi seorang cendekiawan terjadi dikarenakan absennya kakek baik secara ekonomi maupun sosial. Selain itu, sebagai anggota masyarakat kelas bawah, keberhasilannya melamar Si Bungsu—anak orang kaya yang juga majikannya menunjukkan kuatnya agensi nenek dalam memenangkan negosiasi melawan golongan kelas atas.

Beban berlapis yang terpaksa disandang nenek ini terjadi karena kakek gagal menunjukkan performa maskulinitasnya baik sebagai suami, ayah, juga sebagai kepala keluarga. Kegagalan kakek ini menyebabkan nenek terpaksa melakukan lintas peran. Dia mengambil alih peran sebagai kepala keluarga, peran yang dalam masyarakat patriarki melekat pada laki-laki. Dapat dikatakan di tengah masyarakat yang mengagungkan laki-laki, dengan segala agensinya, nenek justru menjadi pusat kehidupan baik di ruang domestik maupun publik. Nenek juga menjadi penentu identitas kakek maupun Sinseonbi. Tanpa figur nenek, keluarganya tidak akan pernah eksis dan Sinseonbi tidak akan lahir.

Dilihat dari kacamata performative gender, dengan kegiatan domestik dan publik yang dilakukannya dan tindakan berulang kali mengganti peran kakek sebagai kepala keluarga, nenek tengah mempertunjukkan performa feminitas sekaligus maskulinitasnya. Identitas nenek menjadi cair dan melampaui apa yang dikonstruksikan dalam masyarakat, yaitu feminin dan domestik adalah ranah perempuan, sedangkan maskulin dan publik adalah milik laki-laki. Sejalan dengan pendapat Butler, fenomena ini membuktikan bahwa identitas gender tidak terikat pada satu jenis kelamin, melainkan hasil dari suatu konstruksi berulang.

Agensi Si Bungsu: Inversi Peran Heroik

Kesediaan tanpa syarat Si Bungsu untuk dinikahkan dengan Sinseonbi yang masih berwujud ular dapat dibaca sebagai tanda internalisasi dari doktrin *samjongjido*, sebuah kepatuhan anak kepada ayahnya. Meskipun pernikahan tersebut tidak rasional, Si Bungsu memilih untuk menerimanya. Dilihat lebih dalam, agensinya ini tidak hanya sebagai wujud bakti, tetapi juga suatu usaha untuk tidak mencoreng kehormatan ayahnya di depan publik. Dengan kata lain, Si Bungsu memilih menggunakan rasionalitasnya untuk menjadi *hero*—menyelamatkan reputasi sosial ayah dan keluarganya. Dia tidak ingin ayahnya malu dan jatuh di depan publik jika dia menolaknya. Namun, lewat pembacaan dekonstruksi, sebetulnya kesediaannya ini menyebabkan selamanya ayahnya akan mendapat label sebagai ayah yang “cacat”. Si Bungsu mengunci identitas ayahnya sebagai ayah yang tidak bijak, tidak mampu menjadi pelindung, dan tega mengorbankan anaknya demi kepentingan pribadinya.

Selanjutnya, teks menarasikan ketika Sinseonbi “menghilang” dan tidak bisa kembali, Si Bungsu tidak hanya pasrah meratapi nasibnya. Dengan kesadarannya sendiri, dia memutuskan untuk memperjuangkan kehidupannya. Si Bungsu memilih menggunakan agensinya untuk pergi mencari Sinseonbi. Perjalanan pencariannya diawali dengan penyamaran gender: mencukur rambut, mengubah penampilan menjadi seperti seorang biksu, dan pergi sambil mencangklong tas mirip ransel di punggungnya. Tindakan menyembunyikan identitas feminin dan ganti berpenampilan maskulin ini dilakukannya sebagai strategi cerdas untuk mempermudah perjalanannya, menghindari berbagai rintangan, dan membantunya dalam menghadapi berbagai masalah.

(05)

“내 입에다 구데기 한 마리씩 전부 잡아 놓 주면 가르쳐 주지.”

그래더래, 그래 또 구데기를 구해가지구 죄 잡아주니까는....

[“Nae ib-eda gudegi han marissik jeonbu jaba neotjumeon gareuchyeo juji.”

Geurae-deorae, geurae tto gudegireul guhae-gajigu joe jabajunikka-neun...]

[“Jika kamu bisa mencari belatung dan menyuapi kami semua masing-masing seekor, aku akan memberitahumu.”

Begitulah katanya. Maka ia pun mencari belatung-belatung itu dan menyuapkannya ke mulut masing-masing gagak itu.]

(Hong, 1999: 65)

(06)

“내 입에다 칩뿌리를 많이 캐다 주면 가르쳐 준다.”

그래더래. 그래서 산에 가서 칩뿌리를 파다가 주니까는....

[“Nae ib-eda chik-ppurireul manhi kaeda jumyeon gareuchyeo junda.”

Geurae-deorae. Geuraeseo sane gaseo chik-ppurireul padaga junikka-neun...]

[“Jika kau memberiku banyak ubi garut aku akan memberitahukannya.”

Begitulah ceritanya. Maka si bungsu pun pergi ke gunung, menggali garut, dan memberikannya ke babi hutan.]

(Hong, 1999: 65)

(07)

“하얀 빨래를 까맣게 해주구 까만 빨래를 하얗게 해주면 가르쳐 준다.”

[“Hayan ppallaereul kkamake haejugu kkaman ppallaereul hayake haejumyeon gareuchyeo junda.”]

[“Jika kamu bisa membuat cucian berwarna putih ini menjadi hitam dan membuat yang hitam menjadi putih, aku akan memberitahumu.”]

(Hong, 1999: 65)

Mencari dan memberi makan belatung kepada banyak burung gagak, menggali ubi garut di tanah yang keras di gunung untuk memberi makan banyak babi, dan menuruti perintah seorang nenek untuk mengubah warna baju cucian dari putih menjadi hitam dan hitam menjadi putih adalah contoh ujian berat yang harus ditempuh Si Bungsu dalam perjalanannya mencari suaminya. Teks mengatakan burung gagak, babi, dan nenek bersedia memberikan petunjuk tentang keberadaan Sinseonbi setelah si bungsu memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut seperti halnya mustahil dilakukan, terlebih oleh seorang anak perempuan dari keluarga papan atas, namun berkat kegigihannya kesemua ujian itu berhasil dilaluinya dengan baik.

Kemudian, ujian kembali harus dijalannya saat akhirnya dia berhasil menemukan suaminya. Si bungsu harus beradu ketangkasan melawan calon istri Sinseonbi yang baru.

(08)

“.... 사다 리럴 세워놓구는 물을 이빠이 한 동이를 놓구는 나막신을 신구 이걸 이구 사다리를 물을 한 방울두 안흘리구 내려오는 여잘 내 부인을 삼켰다 그랬대.”

[“.... Sadarireol se-wonokguneun mureul ippai han dong-ireul nokguneun namaksineul singu igeol igu sadarireul mureul han bang-uldu an-heulligu naeryeoneun yeojal nae buineul samgetda geuraetdae.”]

[... Didirikannya sebuah tangga dan diletakkannya ember berisi penuh air di atasnya. Kemudian dia berkata, “Barang siapa bisa dengan memakai bakiak naik ke tangga dan membawa turun ember air itu tanpa menumpahkan air setetes pun akan kujadikan istriku.”]

(Hong, 1999: 67)

Meskipun sulit, Si Bungsu berhasil mengalahkan calon istri yang baru dalam uji ketangkasan (04) dan (08). Diceritakan dalam perjalanannya mencari bulu harimau, Si Bungsu bertemu seorang perempuan tua misterius. Si Bungsu menceritakan tentang kisah hidup dan ujian yang harus dijalannya. Berkat bantuan perempuan tua itu, dia bisa mengumpulkan bulu harimau sejumlah yang diminta. Ujian yang lain, yaitu membawa turun ember berisi air sambil menuruni tangga dengan memakai bakiak tanpa menumpahkan air sedikit pun juga berhasil dijalannya dengan sukses. Sekilas teks mencoba melabeli perjalanan si bungsu sebagai wujud bakti dan kesetiaannya kepada suami. Berbagai ujian berat yang harus dilaluinya adalah bentuk penebusan dosa atas kegagalannya menjalankan amanat menjaga selongsong kulit ular milik suaminya yang

menyebabkannya “hilang” - tidak bisa pulang ke rumah. Namun demikian, dengan telaah yang lebih dalam ditemukan beberapa celah yang menggoyahkan konstruksi masyarakat patriarki.

Lewat perjalanan heroik yang dilaluinya, teks tengah mempertontonkan adanya inversi peran dari seorang istri menjadi seorang petualang yang berkelana dari satu daerah ke daerah yang lain, suatu hal yang di zaman itu umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Selain itu, perjalanan heroik lintas ruang dan aneka ujian yang sukses dilalui oleh Si Bungsu ini dapat dimaknai sebagai satu bentuk dekonstruksi terhadap pemisahan ruang domestik dan publik bagi laki-laki dan perempuan yang ketat di zaman itu. Perjalanan ini sekaligus merupakan bukti bahwa tak hanya ruang domestik, ruang publik pun bisa menjadi arena tempur yang bisa dikuasai dengan baik oleh perempuan. Kemudian, keberhasilan Si Bungsu membuktikan bahwa dia tidak hanya mempunyai ketangguhan mental dan fisik yang luar biasa, tetapi juga kecerdikan, keberanian, keterampilan bernegosiasi serta kemampuan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Agensinya ini membalikkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak rasional, hanya bergerak berdasarkan perasaan, dan hidup hanya berputar di ruang domestik. Sekuen ini juga menegaskan adanya pembalikan oposisi biner bahwa sesungguhnya dengan berbagai agensinya Si Bungsulah yang menjadi subjek aktif sedangkan Sinseonbi adalah suami yang pasif dan tak beragensi.

Dilihat dari kacamata Butler, kegagalan Sinseonbi menjalankan performa maskulinnya baik sebagai suami maupun cendekiawan membuat Si Bungsu mengambil alih peran serta melakukan repetisi berbagai tindakan heroik yang identik dengan kemaskulinan seperti tersebut di atas. Dengan kata lain, fenomena ini membuktikan bahwa justru Si Bungsulah yang aktif melakukan tindakan maskulin, sementara Sinseonbi memilih melakukan tindakan feminin dengan kepasifan dan penantiannya. Bisa dikatakan bahwa melalui kepasifan Sinseonbi, teks menyuarakan adanya inversi peran heroik yang berlawanan dengan arketip laki-laki sebagai pahlawan. Sebagai sosok yang terpinggirkan, Si Bungsu bukan menjadi pihak yang dicari, diperjuangkan, dan diselamatkan oleh laki-laki, melainkan justru menjadi tokoh utama yang harus mencari, memperjuangkan, dan menyelamatkan Sinseonbi – laki-laki yang terlabeli sebagai pemegang otoritas tertinggi. Pada akhirnya, teks mengonfirmasi bahwa Si Bungsulah yang menjadi tokoh heroik, *problem solver* sekaligus juru selamat yang menentukan takdir Sinseonbi apakah akan tetap menjadi manusia atau “hilang” selamanya. Sesuai dengan teori Butler, fenomena pengambilalihan peran heroik oleh perempuan adalah satu bentuk subversi yang menggulingkan keabsolutan klaim otoritas kaum laki-laki. Tindakan Si Bungsu menyelamatkan Sinseonbi ini secara ironis membuktikan bahwa institusi patriarki membutuhkan perlindungan dan penyelamatan dari perempuan untuk dapat tetap berdiri. Teks mempertontonkan bahwa sejatinya identitas perempuan tidak hanya terbatas di balik dinding rumah. Dengan kesempatan yang ada, perempuan mampu menunjukkan agensinya yang bahkan melebihi kaum lelaki.

KESIMPULAN

Teks GS secara sadar ingin mempromosikan kepatuhan serta kesetiaan kaum perempuan kepada kaum laki-laki sebagai pemegang otoritas di Korea. Namun demikian, lewat

pendekatan dekonstruksi dan performativitas gender, teks terbukti meruntuhkan klaim patriarki mengenai dominasi laki-laki. Teks justru membalikkan oposisi biner serta peran tradisional di antara keduanya. Bahwa sebenarnya laki-laki adalah sosok yang rapuh. Identitas dan eksistensinya sangat tergantung pada perempuan serta ruang dan instrumen domestik. Sebaliknya, di balik kepatuhan serta kesetiaannya, agensi perempuan terbukti mampu menembus ruang domestik dan publik. Perempuan juga terbukti memiliki agensi untuk mengambil alih semua peran yang seharusnya disandang oleh laki-laki.

Dengan inversi peran kepala keluarga dan peran heroik yang dilakukan oleh tokoh perempuan, cerita GS menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang tak berdaya, dan sebaliknya, dengan segala ketangguhannya, justru perempuanlah yang menjadi subjek aktif, *problem solver*, dan penyelamat laki-laki. Dapat dikatakan bahwa dalam GS kekuatan penggerak, agensi, dan kontrol sepenuhnya berada di tangan perempuan, bukan laki-laki. Layak diduga, teks sengaja menciptakan subjek laki-laki yang pasif untuk menunjukkan kerapuhan patriarki. Teks tidak saja mengkritik dan membongkar ketimpangan relasi kuasa yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa laki-laki pun sebetulnya adalah korban dari ideologi patriarki yang telah menetapkan standar performa gender yang mustahil dipenuhi tanpa bantuan perempuan. Sebaliknya, teks tengah menyodorkan pemikiran baru tentang kekuatan dan performa gender kaum perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Barat, dalam hal ini dekonstruksi dan performative gender sangat relevan digunakan untuk membongkar tradisi di dunia Timur. Hal ini membuktikan bahwa ketidakadilan gender merupakan masalah universal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat yang dulunya dianggap hanya mengajarkan kepatuhan kepada perempuan, ternyata di satu sisi justru dengan cerdiknyanya digunakan untuk mengukuhkan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Selain bisa digunakan sebagai bahan pengajaran sastra, masyarakat, dan budaya Korea, hasil penelitian ini juga bisa dipakai sebagai media untuk mengkritisi peran gender.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu cerita rakyat dan menggunakan dua teori seperti tersebut di atas, sehingga memunculkan beberapa keterbatasan. Oleh karenanya, diharapkan ada penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan sudut pandang yang lain. Dengan demikian, diharapkan akan ada penggambaran yang lebih menyeluruh tentang masyarakat Korea dan juga tentang studi gender.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan dalam proses pengumpulan data, analisis, proses editorial maupun proses publikasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.

Anafiah, S., Sayuti, S. A., & Wiyatmi, W. (2024). Dekonstruksi Tokoh Laki-Laki dalam Cerita

- Rakyat Ande-Ande Lumut. *Cakrawala Indonesia*, 9(1), 111–119.
<https://doi.org/10.55678/jci.v9i1.1410>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Byun, W.-L. (2005). *The Lives of Korean Women in History* (English Tr). Iljisa Publishing House.
- Choi, T. S. (2018). Hanguk, Namja. Eunhaengnamu.
- Deuchler, M. (1983). *Korean Women - View from The Inner Room* (L. Kendall & M. Peterson (eds.)). East Rock Press, Inc.
- Figes, E. (1986). *Patriarchal Attitudes: Women in Society*. Macmillan.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172.
<https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Hong, T. H. (1999). Hanguk-ui Mindam. Minsokwon.
- Indra, A. B., Sabaruddin, S., Darussalam, F. I., Ilham, M., & Agustan, A. (2021). Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 24.
<https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>
- Jung, S. (2011). *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols*. Hong Kong University Press.
- Kamila, N., Risyant, B., Kartika, I., & Suryani, I. (2025). Hubungan kematangan emosional dengan kesiapan menikah pada dewasa awal di kelurahan margasri kota bandung.
- Keum, J. (2000). *Korean Studies Series No. 10: Confucianism and Korean Thoughts*. Jimoondang.
- Kim, M. Y. (2007). Confucian Family Ethics and Womanly Virtue -Centering on the Way of Three Obediences-. *Journal of The Society of Philosophical Studies*, 33(0), 47–71.
<https://kiss-kstudy-com-ssl.openlink.inha.ac.kr/Detail/Ar?key=2615290>
- Kim, Y. S. (2021). The meaning of 'exuviae' and 'a wife penance' in <Gureongdeongdeong Sinseonbi> and <Toad Groom> — Focusing on the transition from animal totem to patriarchal system. *Onji Nonchong*, 69, 111–139.
<https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002773606>
- Lee, S. M., & Kim, J. A. (2021). Exploring Disproportionate Ways of Making Relationships in <GureongDeongDeong Sinseonbi> Based on Sinseonbi and the Applicability of Literary Therapy. *Journal of Literary Therapy*, 60, 37–71.
<https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002743830>
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.

- Norris, C. (2002). *Deconstruction: Theory and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Park, B. J. (2001). Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power. *Korea Journal*, 41(4), 48–73.
- Park, N. J. (2009). *Ssiksikhan Namja Mandeulgi: Hanguk-ui Isangjeok Namseongseong-ui Yeoksa-reul Pahechida*. Pureun Yeoksa.
- Park, W. (2002). *Traditional Korean Thought*. Inha University Press.
- Pyeonjibbu. (2000). Namjonyeobi Munhwa e Daehayeo. Saegajong, 125–127. <http://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE01508144>
- Rohmatin, F. (2019). Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasiyah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 149. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598>
- Rukwanda, Y. (2023). Men and Woman as Victims of Patriarchy in Ika Natassa's Books: Critical Eleven & Divortiare Trilogy. *K@Ta Kita*, 11(1), 162–170. <https://doi.org/10.9744/katakita.11.1.162-170>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Shin, Y. W. (2012). Symbols and Meaning of Marriage in the Tale of "Guröngdöngdöng Sinsönbi (Snake Husband)". *Korean Classical Woman Literature Studies*, 25, 121–150. <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artId=ART001722447>
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2021). Menyingkap Ideologi Patriarki dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 89–102. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6234>
- Taga, F. (2005). East Asian Masculinities. In M. S. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Handbook of Studies on Men and Masculinities* (pp. 129–140). <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781452233833.n8>
- Tikhonov, V. (2007). Masculinizing the Nation: Gender Ideologies in Traditional Korea and in the 1890s–1900s Korean Enlightenment Discourse. *The Journal of Asian Studies*, 66(4), 1029–1065. <https://www.jstor.org/stable/20203240>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (5th ed.). Routledge.
- Walby, S. (1991). *Theorizing Patriarchy* (2nd ed.). Basil Blackwell.
- Widyaningrum, Y. D. (2010). Korea Sebagai Negara Multireligi. In E. Syamsuddin, Mukhtasar (Ed.), *Buku Pengantar Korea Seri I – Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern: Beberapa Peristiwa Penting* (pp. 19–28). INAKOS (The International Association of Korea Studies in Indonesia).